

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Wayang adalah seni pertunjukan tradisional yang sangat penting dalam budaya Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Pertunjukan wayang melibatkan penggunaan boneka kayu atau kulit yang diproyeksikan di layar putih oleh seorang dalang yang juga bertindak sebagai narator dan penggerak karakter. Wayang bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan media untuk menyampaikan cerita-cerita epik dari mitologi Hindu, seperti Ramayana dan Mahabharata, atau cerita-cerita lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya, moralitas, dan spiritualitas. Wayang tidak hanya menjadi wahana hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam memelihara warisan budaya Indonesia dan memperkaya khazanah seni pertunjukan dunia.

Wayang Golek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa Barat, Indonesia. Dalam pertunjukan Wayang Golek, aktor utama adalah boneka kayu yang memiliki bentuk manusia dan digerakkan oleh seorang dalang, yang juga bertindak sebagai pengisi suara dan pengatur alur cerita. Boneka-boneka Wayang Golek ini memiliki keunikan dalam desain kostum, riasan, dan ekspresi wajah yang mencerminkan karakter-karakter dalam cerita. Wayang Golek sering kali mempertunjukkan cerita-cerita epik dan legenda lokal Jawa Barat, seperti kisah-kisah dari kitab suci Hindu dan juga cerita-cerita pewayangan yang khas Jawa Barat, seperti Mahabharata, Ramayana, atau Punakawan. Seni pertunjukan Wayang Golek tidak hanya menghibur, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan warisan budaya dan identitas Jawa Barat yang kaya.

Giri Harja adalah salah satu kelompok seni pertunjukan Wayang Golek yang terkenal di Jawa Barat, Indonesia. Kelompok ini memiliki sejarah panjang dalam dunia seni pertunjukan tradisional dan telah memainkan peran penting dalam mempromosikan budaya Sunda. Giri Harja sering mempertunjukkan beragam cerita dari kitab suci Hindu, seperti Ramayana dan Mahabharata, serta cerita-cerita pewayangan yang merupakan warisan budaya khas Jawa Barat. Pertunjukan Giri

Harja tidak hanya menonjolkan keterampilan dalang dalam mengendalikan boneka-boneka Wayang Golek, tetapi juga memperlihatkan keindahan kostum, musik, dan tarian tradisional yang menyelubungi keseluruhan pertunjukan. Kelompok seni ini memainkan peran penting dalam melestarikan dan menghidupkan kembali seni pertunjukan Wayang Golek di wilayah Jawa Barat, serta menjadikan kebudayaan Sunda sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya Indonesia yang lebih luas.

Giri Harja menghadirkan beragam jenis Wayang Golek yang memukau dalam seni pertunjukan tradisionalnya. Salah satu jenis yang terkenal adalah "Wayang Golek Cepak," yang dikenal dengan karakteristik wajah boneka yang lebih sederhana dan ekspresif, serta gerakan yang lincah. Selain itu, Giri Harja juga memainkan Wayang Golek dengan gaya "Purwa," yang menampilkan karakter-karakter epik dari Mahabharata dan Ramayana dengan kostum dan riasan yang megah. "Wayang Golek Satria Manah," jenis lain yang disajikan oleh Giri Harja, menghadirkan cerita-cerita pewayangan dengan penekanan pada adegan-adegan pertarungan dan keberanian para ksatria. Semua jenis Wayang Golek yang dipertunjukkan oleh Giri Harja memberikan pengalaman yang unik dan mendalam dalam memahami warisan budaya Sunda dan cerita-cerita klasik yang mendalam dari mitologi Hindu, semuanya disajikan dengan keahlian tinggi dan perhatian terhadap detail.

Asep Sunandar Sunarya lahir pada 5 Mei 1955, terkenal sebagai salah satu dalang terkemuka yang gemar menyuguhkan karakter-karakter wayang di luar norma pewayangan di Jawa Barat. Berbagai situs internet dan buku, termasuk Tempo, "Dalang Wayang Golek Intelek," dan "Ensiklopedia Wayang-Wayang Nusantara," mengutip prestasinya. Asep Sunandar Sunarya dikenal karena gaya dalangnya yang memiliki ciri khas ikonik. Ketika memimpin pertunjukan wayang golek, keahliannya tampak menonjol dalam menghadirkan cerita-cerita dari berbagai cerita yang epik, mitos, serta kisah-kisah dalam budaya Sunda. Ia sering berkolaborasi dengan Giri Harja dalam pagelaran wayang golek, dan dalam pertunjukannya. Asep Sunandar Sunarya kerap menggunakan humor dan bahasa

sehari-hari. Karakteristik ini menjadi ciri khas yang kuat dan dikenang oleh penonton, terutama terkait dengan gaya humor yang diusung.

Perjalanan karirnya dimulai ketika ia menciptakan karakter wayang yang dikenal sebagai wayang Giri Harjaan, termasuk wayang Dawala calangap, Dawala kepala lepas, Dawala muntah mie, dan Dawala ngaroko. Wayang golek ini sangat digemari masyarakat, bahkan hingga menjadi dalang wayang golek intelek yang diakui oleh penulis Arthur S. Nalan. Namun, ciri khas Asep Sunandar Sunarya adalah keteguhan hatinya dalam menghadapi kontroversi. Salah satu karakter wayang golek buatannya menimbulkan kontroversi karena tidak mengikuti norma umum yang ada. Namun, hal ini tidak mematahkan semangatnya; malah sebaliknya, popularitasnya semakin meningkat dan karirnya melejit setelah sukses dengan program televisi di TPI yang diberi judul "Asep Show."

"Asep Show," program televisi yang digawanginya, mendapat banyak pujian dari penonton dan kritikus wayang golek tradisional. Mereka mengakui bahwa "Asep Show" menjadi salah satu program televisi yang paling berpengaruh di Indonesia, menggabungkan unsur budaya, hiburan, dan sentuhan modern dalang. Dalam program ini, ia menampilkan kreasi bentuk dan tampilan wayang yang menarik, memperkenalkan garapan gamelan selap (multi laras), dan meramu ulang lakon-lakon pewayangan. Keberhasilannya tercermin dari penghasilan yang dihasilkan oleh setiap episode "Asep Show," respons masyarakat pecinta wayang, serta jumlah besar rekaman kaset, CD, dan VCD yang dihasilkan dari program ini. Dengan desain khas wayang golek dan cerita pewayangan yang menarik, "Asep Show" menjadi simbol prestasi dan kreativitas Asep Sunandar Sunarya dalam menghidupkan seni tradisional di era modern.

Masuk ke era tahun 2005, program televisi yang menjadi ikonik bagi dalang Asep Sunandar Sunarya adalah "Asep Show" bagian kedua. Program ini merupakan serangkaian pertunjukan wayang golek yang diadakan setiap malam minggu di TPI dengan total 36 episode. Acara ini bertujuan untuk menghibur masyarakat selama bulan Ramadhan dengan fokus pada tokoh utama wayang golek yaitu si cepot.

Namun, di tengah ketenarannya sebagai dalang terkemuka di Jawa Barat, Asep Sunandar Sunarya sering kali mendapat kritik dan kritikan dari berbagai pihak, terutama dari sesama dalang. Kritik ini berkaitan dengan ketidaksesuaian karyanya dengan norma yang ada, yang bisa membingungkan para pecinta wayang golek terhadap gaya khas yang dikenal dari dalang tersebut. Meskipun demikian, Asep Sunandar Sunarya tak merasa terganggu oleh kritik tersebut. Sebaliknya, sang dalang yang cerdas ini justru terus menciptakan karya-karya penokohan wayang yang semakin ikonik. Prestasi tersebut diperhatikan hingga ke pemerintahan Presiden Suharto, yang mengakui jasa-jasa Asep Sunandar Sunarya dalam bidang kebudayaan dengan memberikannya penghargaan tanda kehormatan Satyalencana Kebudayaan.

Pujian juga datang dari berbagai kritikus dan pengamat wayang golek yang mengapresiasi penggunaan unsur humor dalam pertunjukan-pertunjukan Asep Sunandar Sunarya. Saat menonton pertunjukan wayang golek yang kaya dengan adegan humor yang ikonik, estetik, dan artistik, tak ada keraguan bahwa pertunjukan itu adalah karya dari Asep Sunandar Sunarya. Ini disebabkan oleh kekuatan ciri khas yang selalu hadir dalam setiap karakter wayang dan pagelaran wayang goleknya. Asep Sunandar Sunarya pernah mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Arthur S. Nalan (2015), "Sulit membayangkan pertunjukan wayang yang datar dan tanpa humor sehingga dalam lima menit, penonton akan meninggalkan acara, bahkan yang memiliki agenda akan merasa kecewa, sebagai seorang dalang, anda harus bisa menyajikan humor meskipun itu bukanlah lelucon murni."

Asep Sunandar Sunarya dinilai sebagai seorang dalang brilian dengan visi tinggi, namun tetap mampu memetik keberhasilan karya-karyanya senantiasa mengusung sentuhan khas dan mudah dikenali. Bicara mengenai pencapaiannya sebagai seorang dalang, Asep Sunandar Sunarya mengungkapkan, seperti yang dikutip oleh Arthur S. Nalan (2015), "Inovasi dalam pertunjukan wayang sangatlah penting, bahkan dalam masa lampau, para dalang tua pun berinovasi dalam pertunjukan

wayang seperti misalnya, Abah Sunarya melakukan dramatisasi cerita sehingga pertunjukan menjadi lebih menarik dinikmati dan ceritanya tidak monoton bahkan kakak saya juga menghadirkan inovasi dengan menciptakan wayang karet dan boneka cepot yang bisa bergerak dan berbicara, seperti karakter buta yang kepala pecah, dan karakter dawala seperti muntah mie bahkan Abah hanya mengembangkannya lebih lanjut dan akhirnya hal tersebut menjadi bagian menarik dalam pertunjukan, Abah dianggap merusak tradisi wayang, keluar dari norma dan aturan yang ada seperti pendapat Pak Saini KM pernah menyebutnya sebagai vulgar padahal yang Abah lakukan hanyalah memberikan penjelasan bahwa imajinasi seseorang berbeda satu sama lain perbedaan imajinasi luas dan ada yang sempit karya wayang seperti itu dihadirkan untuk hiburan orang-orang dengan imajinasi yang lebih terbatas."

Sosok individu dan karya-karya Asep Sunandar Sunarya mampu berfungsi sebagai sumber informasi, pemicu inspirasi, dan pengetahuan bagi mereka yang tertarik pada dunia kreatif. Hal ini terlihat dari cara dia menciptakan wayang, cara menanggapi kritik yang dia terima, serta bagaimana dia menemukan inspirasi untuk menciptakan karya-karya. Meskipun informasi yang dapat ditemukan saat ini sudah cukup baik, sebagian besar berbentuk buku ilustrasi. Oleh karena itu, tujuan penulis adalah merancang media informasi yang mengungkap unsur-unsur ikonik dalam mengenal wayang golek di Padepokan Kesenian Giri Harja. Media ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membangkitkan inspirasi bagi para generasi muda yang tertarik dalam dunia kreatif.

Dalam sejarah seni dan budaya Indonesia, seni wayang, baik itu wayang kulit atau wayang golek, telah memegang peran yang sangat penting dalam memperkaya dan melestarikan warisan budaya bangsa. Tokoh-tokoh seperti Asep Sunandar Sunarya dan kelompok seni seperti Giri Harja telah dengan gigih menjaga tradisi ini tetap hidup dan menarik bagi generasi muda. Mereka tidak hanya menjadi penjaga budaya, tetapi juga inovator yang membawa sentuhan kreatif dan humor ke dalam pertunjukan wayang. Dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya ini,

mereka telah berhasil menyatukan tradisi dengan zaman modern dan menunjukkan bahwa seni wayang tetap relevan dan memiliki daya tarik yang abadi.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang diberikan di atas, identifikasi masalah yang ada, antara lain:

- Hanya sedikit media informasi mengenai wayang golek di padepokan kesenian Giri Harja dalam bentuk media buku ilustrasi.
- Sosok anak-anak yang tertarik pada dunia kreatif, terutama seni wayang golek, seringkali memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan sumber inspirasi yang berkualitas tentang dalang Asep Sunandar Sunarya dan karya wayang goleknya.
- Dalam era modern, tradisi seni wayang dapat terancam punah jika tidak ada upaya yang serius untuk melestarikannya.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bagaimana menciptakan media buku ilustrasi yang informatif dan menarik mengenai wayang golek di padepokan kesenian Giri Harja, serta bagaimana memberikan sumber inspirasi yang berkualitas bagi anak-anak yang tertarik pada seni wayang golek, khususnya terkait dengan sosok dalang Asep Sunandar Sunarya dan karya-karyanya yang meliputi pertunjukan kreatif *improvisational*, kreasi wayang, serta penanganan berbagai karakter dalam pertunjukan wayang golek.

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada perancangan ini akan terfokus pada memberikan sumber inspirasi berkualitas bagi anak-anak yang tertarik pada seni wayang golek. Beberapa batasan masalah yang dapat dijelaskan adalah:

- Seni wayang golek.
- Peran tokoh dalang Asep Sunandar Sunarya dalam seni wayang golek.
- Inovasi dan kreativitas seni wayang golek gaya giri harjaan.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat dalam perancangan ini adalah:

I.5.1 Tujuan Perancangan

- Menyampaikan informasi mengenai mengenai jenis-jenis seni wayang golek melalui media kreatif yang dapat disukai oleh khalayak sasaran.
- Menyampaikan informasi mengenai sejarah wayang golek Giri Harja melalui media kreatif.
- Menyampaikan informasi yang relevan tentang padepokan kesenian Giri Harja sebagai salah satu pusat seni wayang golek Jawa Barat.
- Memberikan hiburan kepada khalayak sasaran melalui narasi yang menarik dan elemen-elemen pertunjukan seni wayang golek yang khas dari seni wayang golek.
- Menghargai inovasi yang dilakukan oleh seniman seperti Asep Sunandar Sunarya dalam seni wayang golek, terutama dalam penggunaan humor dan pendekatan modern.

I.5.2 Manfaat Perancangan

- Media informasi ini dapat meningkatkan pemahaman oleh khalayak sasaran tentang budaya Indonesia, khususnya seni wayang golek, sejarahnya, dan peranannya dalam warisan budaya bangsa.
- Media informasi ini dapat menginspirasi generasi muda untuk tertarik dan terlibat dalam seni tradisional agar bisa menjadi dorongan bagi mereka untuk belajar lebih banyak tentang seni wayang golek atau bahkan mengembangkan minat dalam seni pertunjukan.
- Media informasi ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga tentang seni Wayang Golek, memungkinkan khalayak sasaran untuk belajar lebih banyak tentang aspek-aspek teknis dan artistiknya.